



## Memahami Ketekunan dalam Ibadah Melalui Perspektif Mazmur 27:4

**Hosea Alrafael Hariadi Putra**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

[hosearafael0@gmail.com](mailto:hosearafael0@gmail.com)

**Soeliasih**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

[sulisasih1@gmail.com](mailto:sulisasih1@gmail.com)

**Abstract:** *Perseverance in worship has a very important role in religious life, especially for Christians. Psalm 27:4 provides a deep picture of how perseverance in faith can enrich one's spiritual experience. This study aims to identify and understand in depth how a person's level of perseverance affects the quality of his/her worship and spiritual growth. The method used in this research is descriptive qualitative with a text analysis approach focused on the Book of Psalm 27:4. The chapter describes David's longing to dwell in God's house and enjoy His beauty and protection. According to the results of the study, a person's level of diligence in worship is closely related to his desire to get closer to God. This can be seen from a consistent and devoted worship routine, which involves not only participation in church but also in daily activities. Perseverance in worship brings deeper and richer experiences, which will strengthen faith and dedication to Christian teachings.*

**Keywords:** *Perseverance, Worship, Psalm 27*

**Abstrak:** Ketekunan dalam beribadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan beragama, terutama bagi umat Kristen. Mazmur 27:4 memberikan gambaran yang dalam tentang bagaimana ketekunan dalam iman dapat memperkaya pengalaman spiritual seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam bagaimana tingkat ketekunan seseorang mempengaruhi kualitas ibadah dan pertumbuhan rohaninya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks yang difokuskan pada Kitab Mazmur 27:4. Pasal tersebut menggambarkan kerinduan Daud untuk tinggal di rumah Tuhan dan menikmati keindahan serta perlindungan-Nya. Menurut hasil penelitian, tingkat ketekunan seseorang dalam

beribadah sangat terkait dengan keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas ibadah yang konsisten dan penuh rasa pengabdian, yang tidak hanya melibatkan partisipasi di gereja tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Tekun dalam beribadah membawa pengalaman yang lebih dalam dan kaya, yang akan memperkuat iman dan dedikasi terhadap ajaran Kristen.

**Kata Kunci:** Ketekunan, Ibadah, Mazmur 27

## **PENDAHULUAN**

Beribadah merupakan sebuah kewajiban dari setiap orang yang menganut sebuah kepercayaan tertentu. Dalam konteks Kristen, keikutsertaan seorang penganut (pengikut Kristus) dalam sebuah kegiatan ibadah memiliki sebuah makna yang mendalam. Hal ini tidak berbicara mengenai sebuah pertemuan biasa yang seringkali dilakukan oleh dua orang atau lebih, melainkan berbicara mengenai sebuah hubungan atau keintiman antara umat (manusia) dengan Sang Pencipta. Berdasarkan pemahaman berikut, bisa dikatakan jika beribadah merupakan sebuah kegiatan yang esensial di dalam kehidupan umat manusia. Selayaknya dengan berdoa, ibadah juga sangat penting dilakukan dan tidak dapat ditinggalkan oleh para umat manusia. Ketekunan sangat diperlukan dalam menjalani sebuah kewajiban tersebut.<sup>1</sup>

Sebuah penyerahan diri seseorang kepada Kebesaran Ilahi, maka secara terus terang orang tersebut menyatakan tugasnya sebagai seorang saksi bagi kedatangan Tuhan dalam kehidupan nyata ini. Merupakan sebuah keharusan dari tiap individu Kristen untuk memiliki keterlibatan dalam ibadah secara otentik dan bermakna. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ibadah berfungsi sebagai pondasi yang mengatur serta setiap kehidupan umat Kristen agar dapat berjalan seturut dengan Firman Tuhan. Sebab Firman Tuhan atau Alkitab adalah pondasi dan dasar kerohanian orang percaya.<sup>2</sup> Maka itu kekristenan perlu memiliki ketaatan dan aktif dalam beribadah kepada Tuhan adalah hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap anggota jemaat dalam sebuah ibadah. Hal ini menjadi inti dari keberadaan jemaat dalam ibadah tersebut. Setiap individu Kristen memiliki tanggung jawab moral dan kehormatan untuk melaksanakan hal tersebut. Ketika umat berkumpul bersama dalam rumah ibadah, mereka akan terlibat dalam serangkaian upacara liturgis yang meliputi pujian, doa, membaca Alkitab, merenungkan Firman Tuhan, memberikan persembahan,

---

<sup>1</sup> Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

<sup>2</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

dan menyatakan iman. Jadi, ibadah tidak hanya berbicara tentang ucapan syukur, tetapi juga tentang kesetiaan kepada Tuhan.

Memiliki perjumpaan dalam doa merupakan sebuah hal yang menarik, tetapi seringkali kita sebagai umat Kristen tidak melakukannya dengan teratur. Rasul Yohanes mengajarkan bahwa penyembah yang benar adalah mereka yang menyembah Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus dan dalam kebenaran, karena Bapa menginginkan para penyembah yang mengakui-Nya dengan cara yang benar. Tujuan dari setiap ibadah dan perkumpulan umat adalah untuk menghormati Tuhan, akui kebesarannya atas seluruh ciptaan, dan bersyukur kepadanya atas anugerah penyelamatan-Nya. Dalam kegiatan tersebut, tiap individu berusaha untuk memahami ajaran-Nya, merenungkan perkataan Tuhan, serta mencari pemahaman yang lebih untuk memahami tujuan-Nya. Lebih dari itu, ibadah juga berperan dalam memperkuat ikatan kasih dan iman antar individu, serta menjadi bentuk kesaksian pribadi terhadap iman melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Dalam perspektif agama Kristen, yang paling penting adalah membentuk sebuah komunitas yang mewakili kesatuan "tubuh Kristus". Yang tentunya bertujuan membawa jemaat menuju kedewasaan rohani,<sup>3</sup> dan ibadah adalah sarana untuk setiap anggota jemaat menikmati keindahan persatuan umat yang ditebus oleh kasih karunia Tuhan melalui perbuatan penebusan Yesus Kristus. Selain itu, ibadah juga menjadi saat dimana umat dapat merasakan kasih Tuhan secara lebih intens, serta mendapatkan kekuatan dan ketenangan untuk menghadapi segala perjalanan hidup.<sup>4</sup> Di samping itu, kita juga diharapkan untuk menaikkan segala pujian dan rasa syukur dengan sukacita penuh ketika beribadah, dan semuanya itu hendaknya kita lakukan dengan sepenuh hati untuk menciptakan ibadah yang dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus.

Ibadah sendiri dapat diartikan sebagai suatu pertemuan umat manusia yang berkumpul untuk melakukan ibadah kepada Tuhan. Dalam konteks ini, mereka menghadiri kebaktian di gereja, ikut serta dalam menyanyikan lagu pujian, berdoa, mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan, serta berinteraksi dengan jemaat gereja lain yang hadir untuk beribadah. Setiap kegiatan keagamaan melibatkan rangkaian ibadah, penyembahan, doa, dan upaya memahami ajaran Tuhan. Ibadah di dalam gereja pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan nama Tuhan, yang merupakan pusat perhatian dalam setiap ibadah. Dengan

---

<sup>3</sup> Yosua Budi Ristono and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4: 16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini," *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 57-72.

<sup>4</sup> Dale Dompas Sompotan and Stimson Bernard Hutagalung, "Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10 : 25," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 23.

demikian, setiap aktifitas ibadah harus memanfaatkan semua indera manusia untuk mencapai konsentrasi dalam ibadah dan penyembahan kepada Sang Pencipta.<sup>5</sup>

Dalam kitab Mazmur, sang penulis yakni Raja Daud menuliskan tentang keinginannya untuk berdiam diri dalam rumah Tuhan seumur hidupnya, sehingga ia dapat menyaksikan serta menikmati setiap urapan dan pertemuannya dengan Tuhan.<sup>6</sup> Di dalam kitab ini, menunjukkan tentang sebuah kerinduan untuk selalu hidup dekat dengan Tuhan dalam rutinitas sehari-hari, mencari perlindungan, dan merasakan lawatanNya. Diam dalam rumah Tuhan bukanlah sekedar secara fisik, melainkan secara spiritual (Roh), hidup seturut dengan kehendakNya, serta merasakan kebersamaan dengan Tuhan dalam segala aspek. Mengabaikan ibadah memiliki pengertian jika kita terlalu mudah menyerah tanpa adanya kesempatan untuk menguatkan rekan seiman. Tujuan dari beribadah yakni mempertemukan kita untuk dapat saling menguatkan. Ketika hari kedatangan Tuhan semakin mendekat, maka kita akan dihadapkan dengan berbagai macam pergumulan rohani, bahkan mengalami penindasan dari pihak anti-Kristen. Oleh sebab itu, kita harus bekerja lebih keras dan setia menghadiri setiap pertemuan ibadah, terutama pertemuan doa.<sup>7</sup> Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah/menggali sebuah informasi tentang ketekunan dalam ibadah melalui perspektif Mazmur 27:4.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merujuk pada serangkaian prosedur atau metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu dalam konteks penelitian. Sugiyono mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu melalui pengumpulan data dan memanfaatkan buku-buku serta sumber sekunder lain yang relevan dengan topik penelitian dan sesuai dengan prinsip tinjauan pustaka. Fokus penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap teks Kitab Suci, karya-

---

<sup>5</sup> Sompotan and Hutagalung, 24.

<sup>6</sup> SABDA, "Alkitab Terjemahan Baru," n.d.

<sup>7</sup> Sompotan and Hutagalung, "Kehadiran Dalam Ibadah : Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10 : 25," 25.

<sup>8</sup> Ahmad Adil et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 1.

karya teologis, dan literatur terkait, terutama dalam konteksnya “Memahami Ketekunan dalam Ibadah melalui Perspektif Mazmur 27:4.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pandangan Alkitab tentang Ketekunan dalam Ibadah***

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketekunan yakni memiliki motivasi yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan suatu tindakan, contohnya dalam bekerja, belajar, maupun berusaha. Dalam Alkitab, ketekunan didefinisikan sebagai kemauan dan tekad yang kuat untuk bekerja keras, rajin, dan penuh perhatian dalam menjalani segala jenis aktivitas. Ketekunan merupakan faktor utama dalam pencapaian kesuksesan. Setiap orang perlu mempersiapkan diri untuk mengadopsi sikap ini agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini memiliki keuntungan yang signifikan, karena dengan ketekunan kita tidak akan bertindak malas dan dapat menyelesaikan tugas dengan tekun tanpa adanya kesulitan.<sup>9</sup>

Ketekunan merupakan bagian yang sangat penting, karena menjadi faktor penentu dalam melalui kehidupan. Dalam konteks ibadah kepada Tuhan, ketekunan yang tinggi diperlukan karena ibadah merupakan manifestasi ketaatan umat beriman kepada Tuhan dan ungkapan rasa syukur atas anugerah-Nya, serta sebagai sarana pengembangan spiritual dan pengabdian sebagai umat Allah.<sup>10</sup> Ketekunan dan ibadah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang percaya. Sebab kesungguhan dan ketekunan adalah makna dari pelayanan yang harus diaktualisasikan dalam Ibadah.<sup>11</sup> Hal itu juga dikarenakan ibadah merupakan suatu cara umat manusia untuk bertemu dengan Allah, maka pertemuan tersebut dapat dilakukan baik secara sendiri maupun dalam kelompok. Secara umum, gereja merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang telah dipilih dan disatukan sebagai umat Tuhan. Bagi individu yang memegang teguh keyakinan, ibadah dianggap sebagai suatu aspek yang esensial karena dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yesus Kristus dan pula sebagai ekspresi dari keyakinan yang berasal dari pengalaman spiritual individu yang beriman. Alkitab menunjukkan bagaimana Abraham sangat tekun dalam beribadah, serta menggambarkan kebergairahan Daud dalam menjalankan rutinitas

---

<sup>9</sup> Revangga, “Pojok Best: Mengapa Kita Harus Tekun?,” BPK Penabur Jakarta, accessed May 22, 2024, <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-mengapa-kita-harus-tekun>.

<sup>10</sup> Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–51, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

<sup>11</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

ibadahnya kepada Allah Israel. Dalam pandangan Alkitab, tergambar bahwa ketekunan dianggap sebagai faktor yang sangat penting bagi orang yang memiliki iman.<sup>12</sup>

Jika kita membuka Alkitab, kita akan menemukan kisah di mana Allah memanggil dan memilih Abraham untuk tugas khusus. Ketika Allah memanggil Abraham, Dia memberikan anugerah keselamatan yang luar biasa. Abraham kemudian mengambil keputusan untuk meninggalkan kekayaan dan kenyamanan di negeri asalnya, untuk memenuhi panggilan Allah tersebut. Menentukan hal ini bukanlah perkara yang mudah. Dari perspektif manusia, memilih untuk tinggal di negara asal merupakan opsi yang lebih cerdas daripada pergi ke tempat yang belum pasti. Meskipun begitu, Abraham tetap melaksanakan perintah Tuhan yang telah diberikan kepadanya dengan penuh ketaatan (Kej 12:4). Abraham memutuskan untuk pergi ke negeri yang akan diwariskan kepadanya karena ia memiliki keyakinan yang kuat saat dipanggil (Ibr 11:8). Abraham dihargai bukan hanya karena satu tindakan iman, tetapi juga karena kesetiaannya dalam menjalani kehidupan beriman kepada Allah.<sup>13</sup>

Kitab Mazmur merupakan kumpulan puisi-puisi doa dan pujian yang ditujukan untuk Allah, terdapat dalam Alkitab. Mazmur adalah buku suci yang dipenuhi dengan doa-doa dan nyanyian umat manusia yang merindukan Allah sebagai tempat perlindungan di saat kesulitan, dan mereka juga mendapati campur tangan pribadi-Nya berkali-kali dalam kehidupan mereka. Dalam kitab Mazmur, Daud dikenal sebagai sosok yang amat terkemuka karena sikap baiknya yang tercermin melalui kesetiaannya kepada Allah. Sepanjang hidupnya, Tuhan sangat mencintai Daud dan memberikan banyak kesuksesan serta pencapaian kepadanya. Sejak masa mudanya, dia sudah turut membantu ayahnya mengurus domba-domba di padang rumput. Dalam melakukan kegiatan tersebut, Daud telah menampakkan dedikasinya yang kuat dalam pekerjaannya. Dengan penuh keberanian, dia bersedia menghadapi ancaman singa atau beruang demi melindungi kawanan dombanya. Namun, Daud dengan rendah hati menyadari bahwa segala keberhasilannya bukanlah semata-mata karena kekuatannya sendiri, tetapi karena kesetiaan Tuhan yang selalu setia menuntunnya.<sup>14</sup>

Salah satu contoh lain yang dapat menjadi teladan bagi umat percaya saat ini dari Perjanjian Lama adalah kehidupan Daniel. Dia terkenal sebagai

---

<sup>12</sup> Yushak Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 136-46.

<sup>13</sup> Stephen Wicaksono, "Ketekunan Beribadah: Interpretasi Ibrani 10:19-25 Dari Perspektif Pentakostal," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 138, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>.

<sup>14</sup> Kosma Manurung, "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38-59, <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>.

orang yang diakui dalam Alkitab, karena ia setia dan patuh dalam menjalankan segala perintah Tuhan. Salah satunya adalah dengan menjaga kesucian dirinya dan tidak mengonsumsi makanan khusus yang disediakan untuk raja Nebukadnezar (Dan 1:8). Ketaatan Daniel terlihat dari keteguhan imannya kepada Tuhan yang tidak pernah goyah, bahkan ketika situasi dan kondisi berubah dengan cepat. Ketika kita melihat ketekunan Daniel dalam berdoa, kita dapat melihat betapa besar kesetiannya pada Tuhan. Pemahaman akan keberadaan Tuhan menjadi faktor pendorong utama dalam ketaatan Daniel dan teman-temannya. Daniel memiliki keyakinan yang teguh dalam dirinya, tekad yang kuat, dan keberanian untuk menolak menikmati hidangan dan anggur yang disediakan untuk raja. Dalam Daniel 6:11, kita dapat memahami bahwa Daniel adalah seorang yang setia dalam berdoa, sesuai dengan ajaran Alkitab untuk berdoa tiga kali sehari. Hal ini menunjukkan kesungguhan Daniel dalam menjalani kehidupan doanya.<sup>15</sup>

Ketekunan memegang peranan penting dalam Perjanjian Baru, saat jumlah jemaat terus bertambah di awal-awal perkembangannya. Setelah peristiwa Pentakosta, ketika Allah mengalirkan Roh Kudus-Nya, banyak orang berbalik dan mulai mempercayai Allah serta merasakan kehadiran-Nya. Usaha yang mereka lakukan telah membawa pertumbuhan spiritual yang signifikan, seperti yang tercermin dalam Kisah Para Rasul 2. Hal ini menunjukkan bagaimana gaya hidup mereka yang mendidik orang lain dengan Firman Tuhan, menjadi contoh yang patut diikuti. Satu hal yang menarik adalah kesungguhan mereka dalam memahami ajaran para rasul dan dalam menjalin hubungan persaudaraan yang erat. Ketika mereka merenungkan Firman Tuhan, iman mereka tumbuh dan semakin mengenal Tuhan serta petunjuk-petunjuk untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Latar Belakang Kitab Mazmur**

Kitab Mazmur berasal dari kata Ibrani מִזְמוֹר (mizmor) yang memiliki sebuah arti “suara petikan alat musik dawai” (dalam kata lain musik instrumental).<sup>16</sup> Namun, dalam perkembangannya menjadi “syair pujian yang dinyanyikan.” Dalam Septuaginta, kitab Mazmur dengan terjemahan Yunaninya ψαλμοι (psalmoi) secara literal memiliki makna “lagu yang diiringi dengan alat musik petik.” Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan jika Mazmur merupakan kumpulan dari nyanyian serta syair puji-pujian

---

<sup>15</sup> Kosma Manurung, “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 16–31, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.52>.

<sup>16</sup> “Psalm – Ancient Hebrew Research Center,” n.d., <https://www.ancient-hebrew.org/definition/psalm.htm>.

kepada Tuhan. Kitab ini terdiri atas 150 pasal, yang terdiri atas berbagai macam jenis doa dan pujian.

Kitab Mazmur telah lama menjadi bagian integral dalam upacara ibadah, baik di kalangan komunitas Yahudi maupun di tengah jemaat Kristen. Selain itu, kitab Mazmur juga sering kali dijadikan sebagai materi pelajaran yang sangat berharga dalam konteks agama. Keberadaannya sangat penting, seperti yang terbukti dari sejumlah kutipan dari kitab ini dalam Perjanjian Baru, namun pengajaran ditujukan untuk menyembah Tuhan, yaitu memberikan tanggapan yang tepat kepadaNya, yang dapat dijelaskan berdasarkan eksistensi, kata-kata (firman), dan tindakanNya dalam konteks sejarah.<sup>17</sup>

Tidaklah mudah menentukan dengan pasti siapa penulis sebenarnya dari kitab Mazmur. Karena itu, Mazmur adalah sebuah kitab yang berasal dari karangan para penulis pada masa tertentu. Terdapat pandangan yang menyatakan jika melalui judul atau kepala mazmurlah, kita dapat mengetahui hal tersebut. Dari judul tersebut, terdapat 73 mazmur yang diatributkan kepada Raja Daud. Selain itu, ada juga pengarang lain yang disebutkan dalam judul mazmur sebagai (mungkin) pengarangnya, seperti Bani Korah (kelompok penyanyi), Asaf (penyanyi), dan sebagainya.<sup>18</sup>

Walaupun sering disebut sebagai Mazmur Daud, namun hal tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa kitab Mazmur ditulis atau dikumpulkan oleh Daud. Ini sebenarnya menunjukkan kekuasaan Daud sebagai pemimpin yang diakui oleh bangsa Israel. Sebagai seorang penguasa, kita dapat memahami bahwa peran Raja Daud dalam penulisan kitab Mazmur sangatlah penting dalam kehidupan Israel. Karena dalam kehidupan masyarakat Israel, peran seorang raja memiliki signifikansi yang sangat besar. Kedatangan seorang raja merupakan tanda bahwa Allah hadir di tengah-tengah masyarakat-Nya. Seorang penguasa merupakan pilihan dan penunjukan oleh Tuhan (Mazmur 2:2). Selain itu, dengan memegang kekuasaan sebagai seorang raja, Daud memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola adat istiadat masyarakat Israel, terutama dalam hal ibadah keagamaan yang merupakan dasar dari seluruh kehidupan mereka.

### ***Perspektif Mazmur 27:4 tentang Ketekunan dalam Ibadah***

Mazmur 27:4 mengatakan "Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya."<sup>19</sup> Mazmur 27 merupakan salah satu dari mazmur-mazmur kepercayaan. Mazmur ini mencitrakan seseorang yang memiliki keyakinan yang kokoh, tetapi jiwanya bisa tersentak oleh

---

<sup>17</sup> By Ari, "Mazmur 1: Ciri-Ciri Orang Yang Berbahagia," n.d., 3.

<sup>18</sup> C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 197.

<sup>19</sup> SABDA, "Alkitab Terjemahan Baru."

kondisi kritis yang bisa menggoyahkan imannya secara keseluruhan. Sejumlah pakar telah memberikan interpretasi terhadap mazmur ini, yang sebetulnya terdiri dari gabungan dua mazmur yang sebelumnya berdiri sendiri. Kontras terlihat di Mazmur 1-6 yang mengekspresikan keyakinan, sementara Mazmur 7-14 menggambarkan keadaan penuh kebingungan, kejutan, dan keluhan individual. Namun, ada juga yang memahami bahwa mazmur ini merupakan satu kesatuan yang menggambarkan betapa manusia selalu hidup di dunia tanpa jaminan mutlak, karena selalu dihadapkan pada kelemahan dan dosa yang mengintai. Yang ingin disorot dalam mazmur ini adalah bagaimana kepercayaan yang teguh bisa membantu seseorang melalui situasi sulit yang baru bagi mereka.<sup>20</sup>

Ayat ini memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini, penulis Mazmur mengungkapkan keinginannya untuk tinggal di rumah Tuhan sepanjang hidupnya, mengalami kasih Tuhan, dan merasakan keindahan bait-Nya. Ayat ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk merasakan kehadiran Tuhan dan perlindungan-Nya. Bagi penyair Mazmur, Tuhan dianggap sebagai sumber terang dan keselamatan. Di dalam Perjanjian Lama, kehadiran Tuhan ialah yang terutama dirasakan di dalam Bait Allah, di mana bersama-Nya terdapat sebuah harapan dan pemulihan bagi jiwa. Konteks dari Mazmur 27:4 bercerita tentang Daud yang mengungkapkan keinginannya untuk selalu berada di hadapan Tuhan, merenungkan dan memuji keindahan-Nya. Dia tidak memiliki niat untuk tinggal secara fisik di Bait Suci untuk selamanya, tetapi lebih tentang keinginannya yang mendalam untuk selalu merasakan kehadiran spiritual Tuhan dan merenungkan kebaikan-Nya di tempat tersebut. Daud merasa bahwa rumah Tuhan adalah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan baginya. Di sana, ia dapat merenung dan mendalami koneksi spiritualnya dengan Tuhan.<sup>21</sup> Adapun pandangan tentang ketekunan dalam ibadah berdasarkan Mazmur 27:4, dijabarkan sebagai berikut:

#### ***Selalu memiliki kerinduan berdiam dalam rumah Tuhan (4a)***

Berdiam dalam rumah Tuhan merupakan sebuah kegiatan yang pastinya wajib dilaksanakan oleh setiap umat Tuhan. Konsep "berdiam dalam rumah Tuhan" dalam Mazmur 27:4 memiliki interpretasi yang bervariasi, bergantung pada persepsi kita mengenai "rumah Tuhan" dan inti dari "berdiam" di dalamnya. Adapun beberapa makna dari rumah Tuhan yakni sebagai berikut: 1) Dianggap sebagai tempat yang suci dan istimewa menurut ajaran Alkitab. Istilah ini sering kali dipergunakan dalam merujuk

---

<sup>20</sup> Wim Vander Weiden, *Mazmur Dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis Untuk Menghayati Mazmur Dalam Ibadat Harian*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 169.

<sup>21</sup> Jeffery Curtis Poor, "The Powerful Meaning Of Psalm 27:4 (Dwell In The House Of The Lord)," *Rethink: Simple Bible Teachings*, accessed May 28, 2024, <https://www.rethinknow.org/meaning-of-psalm-27-4/>.

kepada Bait Suci atau tempat ibadah. Dalam konteks ini, ungkapan "menetap di rumah Tuhan" dapat dijelaskan sebagai terlibat dalam aktivitas ibadah dan seremoni keagamaan, mempelajari ajaran agama, serta berperan aktif dalam komunitas iman, 2) Dipandang sebagai simbolisasi kehadiran Tuhan yang bersifat metaforis, menggambarkan kedekatan antara manusia dan Sang Pencipta. Jika kita mengucapkan frase "berada dalam rumah Tuhan", hal tersebut merepresentasikan komitmen kita untuk meresapi kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, dan berusaha hidup sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya. 3) Daud mengungkapkan dalam Mazmur 27:4 keinginannya untuk tinggal di rumah Tuhan untuk merasakan kedamaian dan perlindungan-Nya, ia juga menekankan pentingnya memandang keindahan Tuhan dan merenungkannya di bait-Nya untuk menguatkan imannya. Hal ini menunjukkan bahwa Daud menganggap "rumah Tuhan" sebagai tempat di mana ia dapat menemukan kedamaian, keindahan, dan perlindungan. Maka, ketika kita "berdiam dalam rumah Tuhan", hal itu menandakan bahwa kita sedang mencari kedamaian dan perlindungan dalam Tuhan, serta merenungkan setiap kebaikan dan keindahan-Nya.<sup>22</sup>

Di dalam ayat 4a, dituliskan jika Daud memiliki sebuah permintaan kepada Tuhan, yakni berdiam di rumah Tuhan seumur hidupnya. Kata *by;*" (*yashab*) dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai "untuk tinggal, tetap, duduk, tinggal." Jadi berdiam yang dimaksudkan dalam ayat ini berbicara tentang kondisi dimana seseorang duduk atau tinggal dalam sebuah rumah Tuhan, untuk membangun sebuah relasi dengan Tuhan (mendekatkan diri).<sup>23</sup> Melalui hal ini kita dapat belajar, jikalau hal ketekunan dalam ibadah yang dimaksudkan yakni selalu memiliki sebuah kerinduan untuk mendekatkan diri atau membangun relasi dengan Tuhan (di dalam rumah Tuhan, contohnya ruang doa pribadi dan gereja). Dapat juga diartikan sebagai sebuah keinginan untuk hidup dalam hubungan yang erat dengan Tuhan, merasakan perlindungan dan kedamaian-Nya, dan terus-menerus terlibat dalam percakapan rohani dan pujian kepada-Nya. Hal ini menunjukkan keinginan kita untuk bertahan dalam iman dan kehadiran-Nya dalam hidup kita sehari-hari.

### ***Menyaksikan kemurahan Tuhan (4b)***

Hal kedua yang harus dimiliki dalam sebuah ketekunan ibadah yakni selalu menyadari dan menyaksikan kemurahan Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi. Dalam Mazmur 27:4, kita melihat bagaimana Daud mengalami kemurahan Tuhan dalam kehidupannya. Dia merasakan dan melihat kebaikan serta kasih sayang Tuhan yang melimpah dalam setiap aspek

---

<sup>22</sup> Alkitab SABDA, "Tafsiran/Catatan," <https://alkitab.sabda.org/commentary.php>.

<sup>23</sup> Biblework 7, "Word Analysis,"

hidupnya. Dalam ayat ini, Daud menunjukkan keinginannya untuk tinggal di rumah Tuhan. Hal ini tidak hanya berarti tempat fisik, tetapi juga keadaan di mana ia dapat merasakan kehadiran Tuhan secara langsung. Daud ingin dapat menyaksikan tindakan-tindakan Tuhan yang penuh kasih dan kemurahan-Nya di dalam rumah-Nya.

Dalam ayat ini, "menyaksikan kemurahan Tuhan" bisa diartikan sebagai melihat dan mengalami kasih sayang dan berkat Tuhan secara langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) Selalu rindu merasakan kasih Tuhan yang benar-benar nyata dalam kehidupannya, memberikan rasa aman, kedamaian, serta kepuasan yang sejati. 2) Ingin melihat bagaimana Tuhan menunjukkan kebaikan-Nya melalui berkat, perlindungan, dan jawaban atas doa dalam kehidupan sehari-hari. 3) Memiliki tekad untuk benar-benar memahami karakter Tuhan yang penuh kasih dan setia. Ia ingin belajar lebih banyak tentang bagaimana Tuhan berinteraksi dengan umat-Nya agar ia bisa lebih dekat dengan-Nya. Secara totalitas, konsep "menyaksikan kemurahan Tuhan" mendorong kita untuk memahami dan menghargai cara-cara Tuhan yang bekerja dalam kehidupan kita serta memberikan pujian kepada-Nya atas segala hal yang telah Dia berikan.<sup>24</sup>

Di dalam ayat 4b, dijelaskan bahwa Daud selalu ingin menyaksikan kemurahan Tuhan setiap saat. Kata *hz"x'* (*chazah*) dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai "melihat, memahami, mencermati, mengamati, meramalkan, memberikan." Jadi menyaksikan yang dimaksudkan dalam ayat ini berbicara tentang seseorang yang benar-benar melihat, memahami, serta merasakan setiap kebaikan Tuhan dinyatakan dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengalaman spiritual yang mendalam, pemazmur mengungkapkan keinginannya untuk dapat terus menyaksikan dan merenungkan tentang kebaikan dan rahmat yang datang dari Tuhan. Ini berkaitan bukan hanya dengan kemampuan melihat secara fisik, tetapi juga dengan pemahaman spiritual tentang pengenalan dan penghargaan terhadap sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan kebaikan. Aspek spiritual ini penting dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia dan Tuhan.

Salah satu langkah yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran akan kemurahan Tuhan dalam kehidupan kita, yakni: 1) Merenungkan Firman Tuhan, yaitu dengan menyisihkan waktu untuk membaca dan memahami ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab dengan seksama. Dengan menggunakan wahyu-Nya, Tuhan memberikan kepada kita berbagai pernyataan dan sikap-sikap baik-Nya yang penuh dengan kasih-Nya. 2) Mengutarakan doa dengan tulus adalah ketika kita mengungkapkan isi hati kita kepada Tuhan, merupakan cara kita berkomunikasi dengan-Nya. Dengan doa, kita dapat memohon kepada Tuhan agar Dia membuka mata

---

<sup>24</sup> SABDA, "Tafsiran/Catatan."

<sup>25</sup> Word Analysis."

hati kita, sehingga kita mampu melihat bagaimana cara Dia bekerja dalam kehidupan kita. 3) Menyadari dan selalu bersyukur atas semua anugerah dan kebaikan yang telah diberikan oleh Tuhan, seharusnya menjadi praktek yang terus-menerus dilakukan. Kita perlu menghargai semua hal, baik yang besar maupun yang kecil, yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada kita. 4) Bertindak bijaksana dengan memperhatikan dan memahami perasaan orang lain merupakan salah satu manifestasi kasih Tuhan terhadap kita. Dengan memberikan pertolongan dan melayani sesama, kita dapat menjadi alat Tuhan untuk menunjukkan kasih-Nya kepada orang lain. 5) Melakukan introspeksi diri, memberi waktu untuk merenungkan tentang bagaimana kita meresponi berkat dan kebaikan yang Tuhan berikan kepada kita. Hal tersebut dapat membantu kita untuk menjadi lebih peka dan sadar terhadap anugerah-anugerah yang telah diberikan kepada kita.<sup>26</sup> Dengan menjalankan semua hal tersebut, kita dapat mengalami pertumbuhan dalam pemahaman kita terhadap kasih sayang Tuhan dan dapat belajar untuk lebih menghargai segala tindakan-Nya yang dinyatakan dalam kehidupan kita.

#### ***Menikmati bait-Nya (4c)***

Dalam pasal ini, istilah "menikmati bait-Nya" merujuk kepada pengalaman spiritual Daud dalam merasakan kehadiran dan perlindungan Tuhan. Hal ini lebih terkait dengan sebuah pengalaman hidup dalam merasakan kedamaian, keamanan, dan kepuasan spiritual yang berasal dari kehadiran Tuhan. Menikmati anugerah Tuhan dapat diartikan sebagai: 1) Selalu berada dalam kehadiran Tuhan yang memberikan ketenangan, jauh melebihi pengertian manusia. 2) Mendapatkan perlindungan, berbicara tentang Daud yang merasa aman dari ancaman dan rasa takut ketika ia berada dalam kehadiran Tuhan, yang diibaratkan sebagai bait atau tempat suci. 3) Merenungkan setiap karya Tuhan, Daud bermaksud untuk memperhatikan setiap keagungan Tuhan, yang dapat dipahami sebagai refleksi atas sifat-sifat, penciptaan, serta tindakan yang indah dan baik dari Tuhan. Secara umum, menikmati kebaikan Tuhan adalah tentang menghargai dan menikmati hubungan pribadi dengan-Nya, serta mengalami semua aspek kebaikan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Di dalam ayat 4c, Alkitab menuliskan jika Daud memiliki satu kerinduan untuk selalu menikmati bait Tuhan. Kata q;B' (baqar) dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai "mencari, menanyakan, mempertimbangkan." Jadi menikmati yang dimaksudkan dalam ayat ini

---

<sup>26</sup> Esra Alfred Soru, "Hidup Dalam Kebaikan Tuhan (Respon, Sifat Dan Sikap Kita)," *Teologia Reformed*, accessed June 2, 2024, <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/08/hidup-dalam-kebaikan-tuhan-respon-sifat.html>.

<sup>27</sup> SABDA, "Tafsiran/Catatan."

berbicara tentang kondisi dimana seseorang meluangkan waktunya untuk mencari hadirat Tuhan, serta menikmati persekutuan yang erat tersebut.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan setiap penjelasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mazmur 27:4 menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dalam beribadah, yang tercermin dalam kerinduan Daud untuk senantiasa berada di hadapan Tuhan. Ketekunan ini tidak hanya terkait dengan kehadiran fisik di tempat ibadah, tetapi lebih kepada konsistensi dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan dan keinginan untuk memahami serta merenungkan karakter dan kebaikan-Nya. Daud menunjukkan bahwa ketekunan dalam ibadah adalah suatu proses yang dinamis yang melibatkan pencarian yang aktif dan keinginan yang mendalam untuk mengalami hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Ini pula merupakan perjalanan spiritual yang berkelanjutan, di mana individu berupaya untuk mengamati, memahami, dan menikmati kasih sayang Tuhan setiap harinya. Oleh karena itu, Mazmur 27:4 mendorong kita untuk bertekun dalam ibadah dengan cara yang otentik dan personal, mencari Tuhan dengan hati yang tulus, dan membiarkan keindahan dan kebaikan-Nya membentuk kehidupan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- . "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Adil, Ahmad, Yunita Liana, Rini Mayasari, Annastasia Sintia Lamonge, Rida Ristiyana, Fahmy Rinanda Saputri, Irma Jayatmi, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*. 1st ed. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- Ari, By. "Mazmur 1: Ciri-Ciri Orang Yang Berbahagia," n.d., 1–6. Biblework. "Word Analysis,"
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati

---

<sup>28</sup> 7, "Word Analysis."

- Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 16–31. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.52>.
- Mudak, Sherly. “Makna Doa Bagi Orang Percaya.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.
- Poor, Jeffery Curtis. “The Powerful Meaning Of Psalm 27:4 (Dwell In The House Of The Lord).” *Rethink: Simple Bible Teachings*. Accessed May 28, 2024. <https://www.rethinknow.org/meaning-of-psalm-27-4/>.
- “Psalm – Ancient Hebrew Research Center,” n.d. <https://www.ancient-hebrew.org/definition/psalm.htm>.
- Revangga. “Pojo Best: Mengapa Kita Harus Tekun?” BPK Penabur Jakarta. Accessed May 22, 2024. <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-mengapa-kita-harus-tekun>.
- Ristono, Yosua Budi, and Yonatan Alex Arifianto. “Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4: 16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini.” *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 57–72.
- Sabda. “Alkitab Terjemahan Baru,”  
 Sabda, Alkitab. “Tafsiran/Catatan,”  
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php>.
- Soesilo, Yushak. “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 136–46.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Sompotan, Dale Dompas, and Stimson Bernard Hutagalung. “Kehadiran Dalam Ibadah : Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10 : 25.” *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 22–34.
- Soru, Esra Alfred. “Hidup Dalam Kebajikan Tuhan (Respon, Sifat Dan Sikap Kita).” *Teologia Reformed*. Accessed June 2, 2024. <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/08/hidup-dalam-kebaikan-tuhan-respon-sifat.html>.
- Weiden, Wim Vander. *Mazmur Dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis Untuk Menghayati Mazmur Dalam Ibadat Harian*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wicaksono, Stephen. “Ketekunan Beribadah: Interpretasi Ibrani 10:19-25 Dari Perspektif Pentakostal.” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 135–44. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>.